

Implementasi Model Pembelajaran One Day One Hadis and Five Ayat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis

Imam Muchyidin¹, Hanifuddin²

^{1,2} Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ imammuchyidin27@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is about the importance of emotional intelligence and learning motivation in life. This study aims to analyze the implementation of the one day one hadith and five verses learning model in increasing emotional intelligence and motivation to learn Al-qur'an Hadith. This research is a case study research type with a qualitative approach. The location of the research was carried out at the Al-Aqobah IV Islamic Boarding School. Data collection in this study was done by interview, observation and documentation. Sources of data in this study consisted of caretakers of boarding schools, principals and teachers or ustadz. The data analysis technique was carried out with the stages of data reduction, data presentation and verification/conclusion. Then test the validity of the data using technical triangulation, time triangulation and source triangulation. The results showed that the implementation of the one day one hadith and five verses learning program was carried out while waiting for prayer time, and before formal learning hours took place. Increasing emotional intelligence in students with the one day one hadith and five verse learning method, namely by getting used to these habits because it is done every day, over time it will become a habit and will become part of the self or attitude for those who undergo it. The supporting factor for this program is that students memorize the Qur'an and hadith, making it easier for students to learn about the Qur'an and hadith. Meanwhile, the inhibiting factor is the lazy feeling of the students, the lack of support and motivation and the friend factor.

Keyword: *Emotional Intelligence, Hadith Learning Motivation, Islamic Learning Program*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 02,
2022

Revised

February 28, 2022

Accepted

March 10, 2022

How to cite

Muchyidin, I, & Hanifuddin, H, (2022). Implementasi Model Pembelajaran One Day One Hadis and Five Ayat dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 37-45.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pesantren atau yang sering juga sebut dengan pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang keislaman. Kehadiran pesantren mampu menciptakan ulama-ulama besar yang berkualitas dan memiliki jiwa yang semangat untuk menyebar luaskan serta mengokohkan keimanan orang-orang Islam di Indonesia khususnya yang berada di pulau jawa (Dhofier, 1982).

Sejarah pondok pesantren di Indonesia ini berawal dari persoalan riil kemasyarakatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perjuangan wali songo di pulau Jawa yang secara historis dianggap sebagai tonggak sejarah berdirinya pesantren di Indonesia. Perjuangan mereka diawali dengan proses penataan masyarakat untuk menuju pada tatanan sosial politik yang damai. Pada tahapan ini mereka membuka kursus keagamaan yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan aqidah, akhlak dan tasawuf (Saridjo et al., 1979).

Dengan seiring berkembangnya zaman banyak pondok pesantren yang melakukan modernisasi juga tetapi tidak meninggalkan tradisi lama yaitu jati diri sebagai pondok pesantren, yaitu dengan cara melaksanakan modernisasi pada sistem pembelajaran dipesantren. Modernisasi tersebut bertujuan sebagai proses pergeseran dan sikap mentalitas untuk menunjukkan eksistensi pesantren itu sendiri sebagai Lembaga pendidikan yang tidak tertinggal oleh pendidikan umum lainnya (Habibullah & Rustam, 2021). Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren. Sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkang atau menuasa. Sementara di Minangkabau disebut surau (Madjid, 1997). Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di surau atau di langgar atau di serambi rumah kyai untuk mengaji dan membahas kitab kuning karya ulama masa lalu. Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku teks yang akan dipelajari.

Kitab kuning adalah kitab bertulisan Arab tanpa *syakal* atau *harakat* yang berisi ilmu-ilmu agama Islam karya para ulama Timur Tengah pada abad pertengahan (Nizar, 2013). Kitab kuning dipelajari untuk memudahkan orang Islam dalam memahami sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Tetapi tidak sedikit kitab kuning yang membahas dan mengupas tentang hadis, seperti Kitab Al-Muhadditsul Fashil baynar Rawi wal Wa'I, kitab Ma'rifatu 'Ulumul Hadis, kitab Taysiru Mushthalahil Hadis dan masih banyak kitab yang lainnya.

Namun selain kitab kuning harus diakui juga bahwa pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di dalam pesantren ini, para santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an di samping kitab-kitab kuning. Bahkan dalam perkembangan terakhir telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat (Al Munawar, 2002).

Meskipun di zaman sekarang ini sudah banyak berdiri sebuah pondok pesantren yang memiliki profil sebagai pondok tahfidzul al-qur'an dan hadis, akan tetapi tidak mudah untuk menarik minat seseorang untuk mempelajari al-qur'an dan hadis tersebut, apalagi mereka harus tinggal di sebuah pondok pesantren yang mengharuskan mereka meninggalkan dunia luar meskipun tidak sepenuhnya.

Apalagi usia mereka adalah usia sekolah yang notabene mereka masih suka bermain, jalan-jalan, dan berkumpul dengan teman-temannya, dan pada saat usia itu mereka harus tinggal atau masuk pondok pesantren dan juga mereka harus belajar al-qu'an dan hadis pasti mereka akan merasa jenuh di dalam pondok pesantren tersebut.

Mengantisipasi masalah tersebut pondok pesantren Al -Aqobah berusaha membuat para santri yang ada di pondok pesantren tersebut saat belajar al-qur'an dan hadis terasa lebih santai dan tidak merasa jenuh, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat*.

Model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* ini lebih fleksibel dalam membimbing santri dalam mempelajari al-qur'an dan hadis yaitu dengan dua cara, yang pertama dengan dimasukkan kedalam waktu ngaji di pondok dan yang ke dua dimasukkan kedalam waktu jam belajar di sekolah, jadi tidak mengambil atau mengurangi waktu luang para santri dalam melakukan kegiatan lainnya.

Dengan model pembelajaran tersebut pondok pesantren Al-Aqobah ini bahkan tidak hanya berhasil menarik minat para santri yang masuk kedalam pondok pesantren ini untuk belajar al-qur'an dan hadis saja, tapi juga berhasil menarik minat para santri tersebut untuk menghafalkan al-qur'an dan hadis.

Selain berhasil menarik minat para santri untuk belajar al-qur'an pondok pesantren Al-Aqobah dengan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* tersebut juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional para santri yang ada di pondok pesantren. kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Daud, 2012).

Pondok pesantren Al-Aqobah IV adalah salah satu pondok pesantren yang sangat unik karena merupakan pondok modern dengan konsentrasi unggulan *sains* dan *riset* tetapi tidak meninggalkan ciri khas atau tradisi lama dari sebuah pondok pesantren yaitu mempelajari Al-Qur'an dan Hadis. Pondok pesantren Al-Aqobah IV juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional para santri sehingga pondok pesantren tersebut dapat melahirkan para generasi atau santri-santri *Tahfidh Al-Qur'an* dan *hadis* dan memiliki kecerdasan emosional. Akan tetapi penulis disini tidak membahas tentang *sains*, *riset* dan cara menghafal al-qur'an hadis, akan tetapi penulis disini akan lebih membahas kearah tentang sebuah metode pondok pesantren tersebut dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan semangat dalam belajar al-qur'an hadis para santri di pondok pesantren Al-Aqobah IV.

Meskipun para santri tersebut bertempat tinggal didalam pesantren yang menurut pandangan banyak orang pesantren adalah tempatnya orang baik-baik, tetapi untuk urusan emosional itu sendiri tetap tergantung dari masing-masing orang atau santri karena setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ditambah lagi para santri juga berasal dari daerah yang berbeda-beda juga memiliki karakter yang berbeda-beda, maka dari itu meskipun bertempat di pesantren meningkatkan kecerdasan emosional adalah suatu hal yang penting agar para santri lebih bisa mengatur dan menjaga emosinya masing-masing.

Berdasarkan paparan yang sudah penulis kemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Aqobah IV Kwaron Diwek Jombang. Karena, pondok pesantren tersebut mampu menciptakan santri-santri yang memiliki kecerdasan emosional dan semangat dalam belajar al-qur'an dan hadis yang tinggi dengan model pembelajaran yang dimiliki oleh pondok pesantren itu sendiri, yaitu dengan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti dapat menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus (Raco, 2010). Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Al-Aqobah IV yang terletak di Jl. Minha No 01 kwaron, Kwaron, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder (Purhantara, 2010). Data primer adalah sebuah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: 1) Pengasuh pondok; 2) Kepala sekolah; 3) Guru atau ustadz. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: 1) Kantor tata usaha; 2) Kantor sekertariat.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang di tetapkan (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi, observasi dilakukan penulis untuk mendapatkan data tentang Implementasi Model Pembelajaran *One Day One Hadis And Five Ayat* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah IV; 2) Dokumentasi, dokumen yang mendukung penelitian ini didapatkan dari dokumen yang berhubungan dengan Implementasi Model Pembelajaran *One Day One Hadis And Five Ayat* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah IV; 3) Wawancara, dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sumber data utama yaitu Pengasuh pondok, Kepala sekolah dan Guru atau ustadz.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *One Day One Hadis And Five Ayat* Di Pondok Pesantren Al-Aqobah IV

Implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* yaitu untuk five ayat anak penghafal itu minimal lima ayat dengan pembagian setiap satu ayat akan dihafalkan setiap akan melaksanakan jamaah sholat fardhu, jadi setiap sebelum memulai salat lima waktu itu semua santri sebelum jamaah minimal satu ayat, sehingga dalam sehari ada lima waktu sholat maka mereka mendapat sehari itu minimal lima ayat dan apabila santri ingin lebih dari lima ayat itu kami juga sangat menganjurkan karena ketika ada yang mau menghafalkan lebih maka santri tersebut sudah bisa menyadari batasan atau kemampuan menghafal mereka.

Sedangkan untuk hadis itu sendiri batas minimalnya yaitu satu hari adalah satu hadis, untuk hadis ini waktunya adalah ketika para santri selesai melaksanakan sholat dhuha yaitu pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jadi satu hari itu santri diwajibkan menghafal satu hadits, untuk setorannya itu setiap waktu dhuha, dari jam 7 sampai jam 8 pagi atau kalau misal misalkan belum hafal pada saat jam tersebut bisa dihafalkan di lain waktu atau lebih gampangnya untuk hadis ini waktu setoran hafalannya tidak hanya di waktu sholat dhuha saja.

Setiap angkatan berbeda untuk kitab hadits yang dihafalkan untuk angkatan pertama atau santri baru menghafalkan kitab hadits Arbai'in Nawawi, angkatan kedua menghafalkan kitab hadits Al-Hadits. lalu untuk angkatan ketiga santri menghafalkan kitab At-Tahdzib dan disetorkan ke ustadz masing-masing. Itu yang pertama, lalu yang kedua, nanti setiap dhuha itu jamnya menyetorkan hafalan hadits sebelum mulai itu semua santri membaca bareng-bareng dulu.

Untuk mengingat kembali hafalan hadits yang telah dihafalkan guna mempertahankan hafalan hadits tersebut. Lalu baru mereka setoran masing-masing, untuk menghafalkan hadits itu santri baru sudah diwajibkan menghafal satu hari satu hadits, untuk menyetorkan hafalannya itu hanya dari hari senin sampai hari kamis. Jadi untuk hari Jumat, Sabtu dan Minggu mereka hanya menghafalkan dan disetorkannya di hari senin sampai hari kamis.

Implementasi Model Pembelajaran One Day One Hadis And Five Ayat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadis

Implementasi model pembelajaran ini dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada santri menurut saya yang pertama itu pada saat murojaah sesama santri, karena pada saat murojaah satri-santri tersebut akan saling mambantu satu sama lain dalam menyimak atau mengoreksi hafalan mereka. Selanjutnya adalah pada saat santri tersebut menjalani proses menghafalkan al-Qur'an dan hadits, mengapa demikian karena dalam proses tersebut para santri harus bersabar dan menenangkan hatinya, dengan melatih kesabaran dan menenangkan hati tersebut maka para santri akan mampu untuk mengontrol emosi didalam diri mereka.

Dengan metode ini tentu mereka akan lebih termotivasi dalam belajar al-qur'an dan hadits, karena dengan para santri tersebut lebih banyak dalam menghafalkan al-Qur'an dan hadits maka mereka akan lebih semangat dalam mempelajari al-Qur'an dan hadits karena di pondok kegiatan para santri salah satunya ngaji tafsir dan hadits, karena ketika para santri menghafalkan al-Qur'an dan hadits tetunya mereka akan lebih mudah dalam memahami tafsir al-Qur'an dan hadits.

Membangun motivasi pada santri agar tetap semangat dalam belajar al-qur'an dan hadits salah satunya yaitu memeberikan pada santri masukan-masukan dan penjelasan terkait al-Qur'an dan hadits itu sendiri, ketika santri sudah mengetahui dan paham arti dari al-Qur'an dan hadits tersebut mereka akan senang, ketika mereka merasa senang maka mereka akan semangat kembali untuk belajar al-Qur'an dan hadits, dan kita ingatkan kepada mereka juga bahwa al-qur'an dan hadits ini akan menjadi bekal mereka besok ketika kembali kemasyarakat.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran One Day One Hadis And Five Ayat Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Al-Qur'am Hadis

Faktor pendukung didalam implementasi model pembelajaran ini dari sisi meningkatkan kecerdasan emosionalnya menurut saya adalah pengajian tafsir al-Qur'an dan hadits, karena dengan begitu mereka akan lebih memahami makna dari al-Qur'an dan hadits tersebut, terutama untuk ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang kesabaran dan akhlak yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Faktor pendukung dalam kegiatan yang meningkatkan motivasi belajar al-Qur'an dan hadits adalah adanya forum-forum diskusi yang di ikuti oleh santri, ustadz, dan pembina. Jadi dengan di adakannya forum tersebut kita jadi tahu permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh santri, didalam forum tersebut kita semua bersama-sama mencarikan solusi yang terbaik dan solusi untuk semua masalah yang ada dan kita

akan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada para santri. Jadi menurut saya itu adalah faktor pendukungnya.

Faktor penghambatnya yaitu menurut saya yang paling utama adalah pergaulan, karena menurut saya tidak semua santri yang berada di pondok itu berkelakuan baik pasti ada satu atau dua santri yang kurang baik, santri ini biasanya menghasut santri-santri lainnya agar mengikuti apa yang dia lakukan misalnya tidak mengaji, tidak ikut kegiatan, dan lain sebagainya. Menurut saya itu adalah salah satu faktor penghambat.

Model Pembelajaran *One Day One Hadis And Five Ayat* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Dan Hadis

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Aqobah IV dalam menghafalkan AL-Qur'an dan hadis menggunakan model Pembelajaran *one one hadis and five ayat*, model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* ini dirancang untuk memudahkan para santri untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal baik itu Al-Qur'an dan hadis.

Pihak pondok pesantren telah memikirkan bagaimana caranya agar santri dipondok pesantren ini bisa hafal Al-Qur'an dan hadis akan tetapi tanpa membebani santri tersebut, dan pada akhirnya pondok pesantren Al-Aqobah IV ini menggunakan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* ini. Implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* ini untuk *one hadisnya* yaitu dengan menghafalkan dalam satu hari satu hadis, untuk penghafalan satu hadis tersebut dilakukan pada pagi hari, yaitu pada saat semua setelah melaksanakan sholat dhuha bersama sebelum melakukan pembelajaran formal di sekolah.

Sedangkan untuk ayat hadisnya tersebut di tentukan oleh ustadz dari pondok, jadi setelah sholat dhuha tersebut selesai para santri berkumpul menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan sekolah masing-masing, disetiap kelompok tersebut ada satu ustadz yang bertugas memberikan dan membacakan hadis untuk dihafalkan oleh para santri. Sedangkan untuk *five ayatnya* ini dilakukan pada saat intidhoru sholat yaitu menunggu waktu sholat, waktunya adalah pada saat adzan berkumandang para santri harus sudah berkumpul di masjid dan sambil menunggu iqomah itu diberikan waktu sekitar 30 menit untuk membaca dan menghafalkan satu ayat satu ayat Al-Qur'an satu ayat tersebut dibaca dan dihafalkan satu waktu sholat, dalam satu hari ada lima waktu sholat jadi dalam satu hari tersebut santri sudah bisa menghafalkan lima ayat Al-Qur'an.

Penyetorkan hafalan Al-Qur'an ini dilakukan setelah sholat magrib pada saat kelas tahfidz di pondok berlangsung, dan untuk yang belum hafal bisa mengulangi menghafal lagi dan di setorkan diluar jam pelajaran tahfidz, dengan cara mencari atau mendatangi ustadz yang meyimak pada saat jam pelajaran tahfidz. Dan untuk menyetorkan hafalan hadis tersebut bisa langsung saat itu juga, dan bisa juga dilain waktu dalam satu hari tersebut.

Hal diatas tersebut sesuai dengan metode tahfidz yang disampaikan oleh H. Sa'dulloh yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al- Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Selain metode tahfidz cara menghafalkan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut juga senada dengan metode Tasmī' yang juga disampaikan oleh H. Sa'dulloh, Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun secara jama'ah. Dengan tasmī' ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan

pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat (Sadulloh, 2008).

Implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar al-Qur'an hadis. Yang didapat oleh peneliti disini terkait dengan meningkatkan kecerdasan emosional pada santri dengan metode pembelajaran *one day one hadis and five ayat* tersebut adalah sebagai pembiasaan diri dari kebiasaan-kebiasaan tersebut karena dilakukan setiap hari maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan besar kemungkinannya akan menjadi bagian dari diri atau sikap bagi yang menjalani.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut seperti antara lain menghafalkan al-Qur'an satu hari lima ayat, menghafalkan hadis satu hari satu ayat, bermurojaah dengan teman, mengaji tafsir al-Qur'an, mengaji hadis, dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut sehingga santri dipondok pesantren Al-Aqobah IV ini secara tidak langsung mereka menjadi meningkatkan kecerdasan emosional mereka, karena dengan kebiasaan kegiatan tersebut santri bisa menjadi lebih tekun, bisa menjadi lebih sabar, bisa menjalin hubungan dengan sesama, dan lain sebagainya.

Kebiasaan tersebut mampu menjadikan santri lebih sabar lebih sabar yang dimaksud disini yang pertama adalah lebih sabar dalam proses menghafalkan al-Qur'an dan juga lebih sabar dalam segi emosional. Hal tersebut terbukti ketika ada santri yang sedang merasa marah atau emosi kepada temannya santri tersebut lebih memilih pergi dari tempat tersebut dan segera mengambil wudhu dan membaca istighfar dengan alasan agar emosi yang ada pada dirinya menjadi lebih tenang dan menghilang.

Yang dilakukan oleh santri diatas tersebut termasuk dalam aspek-aspek kecerdasan emosional, dan melihat cara santri tersebut dalam meredakan emosi serta menenangkan diri dengan cara tersebut sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Daniel Goleman (2011) yaitu masuk kedalam aspek mengelola emosi, seperti yang di sampaikan oleh Daniel Goleman (2001) Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu (Sari & Widyastuti, 2015; Dewi, 2018; Thaib, 2013). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melampiaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Riyanto, 2014).

Sedangkan untuk implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan motivasi belajar al-Qur'an dan hadis pada santri disini peneliti menemukan dua hal terkait dengan motivasi belajar al-Qur'an dan hadis. Yang pertama adalah Motivasi Intrinsik yang sudah dimiliki oleh santri ketika santri tersebut sudah memutuskan dirinya masuk kedalam pesantren, contohnya adalah ada salah satu santri dalam sesi wawancara dengan peneliti santri tersebut menjelaskan bahwa ketika dia masuk kedalam pesantren dia memiliki tekad untuk bisa menghafalkan al-Qur'an hingga khatam juga menghafalkan hadis sebanyak-banyaknya dan juga mampu menguasai tafsir al-Qur'an, tujuannya santri tersebut adalah ingin memuliyakan dirinya beserta kedua orang tuanya saat di akherat nanti. Hal diatas selaras dengan pengertian dari Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan diri sendiri. Jenis motivasi ini timbul secara mutlak dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dari luar (Fathurrohman & Sutikno, 2019).

Yang kedua adalah memperoleh motivasi belajar dari ustadz-ustadz yang ada dipondok karena setiap santri itu memiliki semangat belajar yang berbeda-beda, ada yang terus semangat ada juga kadang merasa bosan, merasa jenuh, dan lain sebagainya. Disinilah peran dari ustadz-ustadz ini meningkatkan motivasi dari santri tersebut. Ketika ada santri yang merasa bosan dalam belajar merasa jenuh dan yang lainnya seorang guru hendaknya dapat melihat kondisi peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara dalam proses meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (As' ari & Diana, 2022; Martinis, n.d.). Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar al-Qur'am hadis Dalam menjalankan implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat suatu kegiatan tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat yaitu:

Faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar al-Qur'an dan hadis adalah: 1) Santri menghafalkan al-Qur'an dan hadis sehingga memudahkan para santri saat belajar tentang al-Qur'an dan hadis; 2) Mengikuti forum-forum diskusi dengan teman dan pembina sehingga dapat meningkatkan motivasi diri dalam belajar; 3) Menghafalkan al-Qur'an dan hadis dengan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* agar meningkatkan ketekunan dan kesabaran.

Faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar al-Qur'an dan hadis adalah: 1) Malas; 2) Kurangnya dukungan dan motivasi; 3) faktor teman, Jadi kalau temannya itu teman yang rajin ya dia akan rajin tapi temannya males temannya suka mengajak main suka malas-malasan akhirnya santri tersebut juga akan ikut-ikutan

Kontribusi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang mencakup aspek yang luas. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang terbatas pada kasus yang terjadi di Pondok pesantren Al-Aqobah IV dengan konteks spesifik. Penelitian ini tidak memberikan generalisir terhadap kasus yang terjadi di keseluruhan lembaga Pendidikan yang ada. Oleh karena itu, peneliti ke depan dapat melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Implementasinya program *five ayat* yaitu dengan cara diikut sertakan dengan intidhorus sholat atau menunggu waktu sholat, untuk waktu lebih tepatnya adalah diantara adzan dan iqomah. Sedangkan hadisnya dilakukan dipagi hari yaitu setelah sholat dhuha sebelum jam belajar formal berlangsung. Peningkatan kecerdasan emosional pada santri dengan metode pembelajaran *one day one hadis and five ayat* tersebut yaitu dengan pembiasaan diri dari kebiasaan-kebiasaan tersebut karena dilakukan setiap hari maka lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan akan menjadi bagian dari diri atau sikap bagi yang menjalani. Kebiasaan tersebut mampu menjadikan santri lebih sabar lebih sabar dalam proses menghafalkan al-Qur'an dan juga lebih sabar dalam segi emosional.

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan semangat belajar yaitu: 1) Santri menghafalkan al-Qur'an dan hadis sehingga memudahkan para santri saat belajar

tentang al-Qur'an dan hadis. 3) Mengikuti forum-forum diskusi dengan teman dan pembina sehingga dapat meningkatkan motivasi diri dalam belajar. 3) Menghafalkan al-Qur'an dan hadis dengan model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* agar meningkatkan ketekunan dan kesabaran. Sementara Faktor Penghambat dalam implementasi model pembelajaran *one day one hadis and five ayat* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar al-Qur'an dan hadis adalah 1) Malas. 2) Kurangnya dukungan dan motivasi, 3) faktor teman, Jadi kalau temannya itu teman yang rajin ya dia akan rajin tapi temannya males temannya suka mengajak main suka malas-malasan akhirnya santri tersebut juga akan ikut-ikutan.

REFERENSI

- Al Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
- As' ari, M. I., & Diana, R. R. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 19–34.
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243–255.
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79-85.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*.
- Goleman, D. (2001). Working Whit Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. *Jakarta. PT Garamedia*.
- Goleman, Daniel. (2011). The brain and emotional intelligence: New insights. *Regional Business*, 94–95.
- Habibullah, R., & Rustam, D. G. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan di Pondok Pesantren. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 37–56.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Martinis, Y. (n.d.). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP 2007*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Grasindo. Grasindo.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Sadulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Gema Insani.
- Saridjo, M., Shaleh, A. R., & Syarif, M. (1979). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti.
- Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 49-54.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal ilmiah didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).

Copyright Holder :

© Muchyidin, I, & Hanifuddin, H, (2022)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

